



PERSEPSI IBU TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI KELURAHAN KAYU PUTIH KOTA KUPANG

¹Aplonia Marteda Tuke, ²Yeni Damayanti, ³Rizky Pradita Manafe

¹aploniatuke09@gmail.com, ²yeni.damayanti@staf.undana.ac.id,

³rizky.manafe@staf.undana.ac.id

¹Mahasiswa Psikologi FKM UNDANA

^{2,3}Dosen Prodi Psikologi FKM UNDANA

ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional anak usia dini memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Kelurahan Kayu Putih, Kota Kupang. Partisipan dipilih menggunakan metode *purposive* sampling. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara dari 6 partisipan ibu yang memiliki anak usia 3–6 tahun, yang dianalisis dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu di Kelurahan Kayu Putih memahami perkembangan sosial emosional sebagai proses perkembangan dimana anak mampu untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mampu menunjukkan dan menyatakan yang dirasakan serta mampu dalam menghadapi masalah kecil ketika bermain. Strategi pengasuhan yang diterapkan cenderung menggunakan pola asuh demokratis yaitu melalui kegiatan sederhana saat melakukan aktivitas harian seperti bermain bersama anak, mendongeng, atau melakukan pekerjaan rumah. Dalam praktiknya ibu menghadapi tantangan meliputi keterbatasan waktu, pengaruh media elektronik, serta tekanan ekonomi dan emosional. Ibu tetap menaruh harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang empatik dan mandiri secara emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi ibu terhadap perkembangan sosial emosional terbentuk bukan dari teori semata, tetapi dari interaksi langsung dan kebiasaan sehari-hari di rumah. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan pihak terkait untuk menghargai dan memperkuat persepsi positif yang sudah dimiliki ibu melalui penyuluhan atau diskusi yang berkaitan dengan pola pengasuhan dan perkembangan anak usia dini. Dengan cara ini, pemahaman ibu dapat terus berkembang dan menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan anak.

Kata kunci: Persepsi Ibu, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini

ABSTRACT

The socio-emotional development of early childhood plays an important role in shaping children's character and social skills. This study aims to describe mothers' perceptions of the socio-emotional development of early childhood in Kelurahan Kayu Putih, Kota Kupang. Participants were selected using purposive sampling. Through a descriptive qualitative approach, data were collected via interviews with six mothers who have children aged 3–6 years and were analyzed using thematic analysis techniques. The results showed that mothers in Kelurahan Kayu Putih understand socio-emotional development as a process in which children are able to interact and adapt to their environment, express and communicate their feelings, and cope with minor problems during play. The parenting strategies applied tended to use a democratic parenting style, carried out through simple activities in daily routines such as playing with children, storytelling, or doing household chores together. In practice, mothers faced challenges including limited time, the influence of electronic media, as well as economic and emotional pressures. Nevertheless, mothers continue to hope that their



children will grow into empathetic and emotionally independent individuals. These findings indicate that mothers' perceptions of socio-emotional development are formed not only from theoretical knowledge but also from direct interaction and everyday habits at home. Therefore, it is important for educational institutions and related stakeholders to appreciate and strengthen the positive perceptions that mothers already have through counseling or discussions related to parenting and early childhood development. In this way, mothers' understanding can continue to develop and serve as a strong foundation for their children's growth.

Keywords : *Mothers' Perceptions, Social-Emotional Development, Early Childhood*

A. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia 0-6 tahun, dan antara 0-8 tahun menurut para ahli Pendidikan. Pada periode usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat yang tidak akan terulang di masa depan sehingga periode ini disebut sebagai *golden age*. Masa *golden age* ini memiliki dampak besar pada tahap tumbuh kembang berikutnya. Masa ini kematangan fungsi fisik dan psikologis anak telah siap untuk mananggapi rangsangan yang diberikan oleh lingkungan (Musringati, 2017).

Oleh sebab itu, semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak harus dipenuhi dengan baik agar pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara optimal. Perkembangan sosial emosional anak mencerminkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, yang dapat terlihat dari kemampuannya berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut Hurlock, perkembangan sosial anak merupakan proses penyesuaian terhadap nilai-nilai kelompok, yang berkaitan dengan masyarakat luas, termasuk kebiasaan, permainan, interaksi dengan orang lain, serta kegiatan belajar dan bekerja bersama.

Indonesia sendiri masih terdapat banyak sekali masalah terkait dengan proses tumbuh kembang anak. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 juga mencatat bahwa 56,7% orang tua di Indonesia tidak memantau pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-59 bulan sesuai standar yang ditetapkan. Hanya 43,3% yang melakukan pemantauan sesuai standar (Yashilva, 2024). Menurut Brauner dan Stephens, sekitar 9,5% hingga 14,2% anak kecil mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial emosional, yang dapat berdampak negatif terhadap fungsi perkembangan mereka serta kesiapan dalam memasuki dunia sekolah (Brauner & Stephens, 2006). Studi yang dilakukan oleh Klein Velderman, Crone, Wiefferink, dan Reijneveld menemukan bahwa sekitar 8,0% hingga 9,0% anak prasekolah mengalami masalah sosial emosional, seperti kecemasan, depresi, ketidakpatuhan, kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta kurangnya keterampilan sosial (Klein Velderman et al., 2010).

Sejalan dengan penelitian di atas, adapun penelitian yang dilakukan oleh Pasifikus et al., pada masa Covid 19 juga mengungkapkan bahwa anak-anak memiliki tugas perkembangan termasuk bergaul dengan anak-anak lain, berteman, dan terlibat dalam kelompok sosial namun, karena pandemi global, tugas-tugas perkembangan ini tidak selalu terpenuhi dengan baik, yang dapat menyebabkan perasaan tertekan pada anak



kecil (Wijaya et al., 2022). Kurangnya interaksi anak dengan lingkungan sekitar kemudian ditambah dengan stimulus yang kurang tepat dari orang tua dapat menyebabkan anak mengalami dampak negatif dari gagalnya perkembangan aspek sosial emosional anak.

Menurut Hurlock, ibu adalah individu yang memiliki tanggung jawab langsung dalam mengasuh, mendidik, dan memenuhi kebutuhan dasar anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Ibu berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Ibu merupakan individu yang memegang tanggung jawab utama dalam proses pengasuhan anak, termasuk memberikan dukungan emosional, menerapkan disiplin, serta memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan guna menunjang tumbuh kembang anak secara optimal (Hurlock, 1990). Sehingga persepsi ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak sangat penting untuk anak kedepannya.

B. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

1. Kajian Pustaka

Penelitian oleh Sari, Febriyanti, dan Zulfia (2023) berjudul “Peran Ibu dalam Mendampingi Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain untuk Perkembangan Sosial Emosional Anak” dilakukan di Kota Bandung menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran ibu dalam menciptakan interaksi yang bermakna melalui aktivitas bermain bersama anak. Hasilnya menunjukkan bahwa bermain bersama ibu dalam bentuk mendongeng, bernyanyi, dan eksplorasi lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan empati, kerja sama, dan kontrol emosi pada anak (Sari, R.N., Febriyanti, D., & Zulfia, 2023).

Penelitian oleh Kurniasari, Hidayati, dan Pratiwi (2024) berjudul “Pengaruh Stres Ibu terhadap Gaya Pengasuhan dan Emosi Anak Usia Dini” dilakukan di Kabupaten Kudus dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengukur tingkat stres ibu dan dampaknya terhadap pengasuhan serta kondisi emosional anak. Hasil menunjukkan bahwa ibu yang mengalami stres tinggi cenderung menunjukkan perilaku pengasuhan yang negatif seperti kurang responsif, lebih mudah marah, atau tidak sabar (Kurniasari, A., Hidayati, N., & Pratiwi, 2024).

Penelitian oleh Grusec (1992) dalam artikelnya “Social Learning Theory and Developmental Psychology: The Legacies of Robert Sears and Albert Bandura”. Penelitian ini menyoroti bagaimana anak-anak belajar perilaku sosial, emosi, dan nilai melalui pengamatan terhadap orang tua mereka. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi terbuka, pengasuhan hangat, dan ekspresi emosi yang sehat, akan meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut. Temuan ini mendukung hasil penelitian bahwa strategi pengasuhan ibu yang diterapkan melalui aktivitas harian menjadi sarana belajar yang kuat bagi anak dalam membangun kemampuan sosial dan emosional (Grusec, 1992).



2. Landasan Teori

Konsep Persepsi

Persepsi adalah proses aktif dalam memahami lingkungan sekitar melalui seleksi rangsangan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap informasi yang diterima oleh indera. Proses ini bersifat subjektif karena sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pendidikan, pengalaman hidup, serta kondisi emosional individu (Sobur, 2013). Seiring perkembangan ilmu kognitif dan teknologi, persepsi tidak lagi dipandang sebagai proses pasif, melainkan sebagai interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya.

Pendekatan kontemporer, seperti *Interactive Perception* yang dikembangkan oleh Bohg et al. (2016), menjelaskan bahwa persepsi terbentuk melalui tindakan aktif individu terhadap objek atau situasi. Melalui prinsip *Create Novel Signals (CNS)* dan *Action-Perception Regularity (APR)*, individu memperoleh pemahaman yang lebih dalam melalui interaksi fisik seperti menyentuh, menggerakkan, atau berbicara, yang menciptakan pengalaman sensorik baru. Dengan demikian, persepsi tidak hanya dibentuk oleh pengamatan pasif, tetapi juga oleh pengalaman langsung yang memperkaya pemaknaan terhadap lingkungan.

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, persepsi ibu terhadap aspek sosial emosional anak merupakan hasil dari konstruksi kognitif yang terbentuk melalui pengalaman pengasuhan, nilai budaya yang diyakini, tingkat pendidikan, dan ekspektasi terhadap anak (Ardiati, 2021). Persepsi ini tidak bersifat netral atau objektif sepenuhnya, melainkan dipengaruhi oleh pemahaman dan keyakinan yang telah terbentuk sebelumnya. Oleh karena itu, perbedaan persepsi antar individu merupakan hal yang wajar dan dapat dimaklumi.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia (yang berkaitan dengan kematangan berpikir), tingkat pendidikan (yang memengaruhi cara berpikir logis), jenis kelamin (yang memengaruhi sensitivitas terhadap lingkungan), serta pekerjaan (yang membuka akses terhadap informasi dan pengalaman baru). Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan tempat individu berada, informasi yang diperoleh, serta pengalaman hidup yang dialami, baik secara formal maupun informal (Notoatmodjo, 2007; Rachmat, 2010; Nursalam, 2009).

Dengan demikian, persepsi dapat dipahami sebagai proses yang kompleks, aktif, dan kontekstual, yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor personal maupun sosial. Pemahaman terhadap konsep ini penting untuk menafsirkan bagaimana individu, khususnya ibu, menilai dan merespons perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses yang saling berkaitan antara kemampuan menjalin hubungan sosial, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta memahami dan mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas sehingga mampu menyesuaikan diri sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (Mayar, 2013). Proses ini berkembang secara bertahap,



dimulai dari perilaku egosentris menjadi perilaku yang lebih komunal dan kooperatif. Dua aspek utama dalam perkembangan sosial yaitu kompetensi sosial—kemampuan menyesuaikan diri secara efektif—dan tanggung jawab sosial yang mencakup penghargaan terhadap orang lain serta kepedulian terhadap lingkungan.

Hurlock membagi perilaku sosial anak dalam dua kategori utama. Perilaku sosial meliputi kerja sama, empati, simpati, kelekatan, sifat tidak egosentris, dan perilaku ramah. Sebaliknya, perilaku tidak sosial mencakup agresi, pembangkangan, pertengkaran, sikap sok kuasa, prasangka, dan antagonisme. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam menstimulasi dan mengarahkan perilaku anak agar lebih positif.

Dalam aspek emosional, emosi merupakan kondisi psikologis yang muncul sebagai reaksi terhadap situasi tertentu, misalnya perasaan senang, sedih, takut, atau marah (Mulyani, 2017). American Academy of Pediatrics (Nurmalitasari, 2015) mendefinisikan perkembangan sosial emosional sebagai kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi, serta membangun hubungan positif dengan orang lain. Proses belajar sosial emosional terjadi melalui pengamatan, interaksi, peniruan, dan pengalaman yang dialami anak sejak dini.

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menekankan bahwa perkembangan kepribadian berlangsung dalam delapan tahap. Pada usia 3–6 tahun, anak berada pada tahap inisiatif vs. rasa bersalah. Anak mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba berbagai kegiatan secara mandiri, namun juga rentan merasa bersalah jika usahanya sering ditolak atau dihukum secara keras (McLeod, 2024; Sumarni & Sucipoto, 2017). Dukungan yang tepat akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian dalam menjelajah lingkungan sosialnya.

Reaksi emosi anak usia dini memiliki ciri khas tertentu, yaitu mudah berubah, bersifat intens, tampak jelas dalam perilaku, individual, dan berubah seiring pertambahan usia (Hurlock dalam Huwaina, 2018). Dalam aspek sosial, anak mulai menjalin kontak dengan lingkungan di luar keluarga, menjalin hubungan lebih erat dengan orang dewasa, serta belajar memilih teman sebaya dan bermain bersama (Fuadia, 2022).

Berbagai faktor mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kematangan fisik, misalnya perkembangan koordinasi motorik dan saraf yang memengaruhi kepercayaan diri dalam bersosialisasi. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, pola asuh orang tua, pembelajaran sosial melalui pengamatan, status ekonomi dan budaya keluarga, serta kepribadian anak sendiri (Hurlock, 1990). Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang suportif cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang sering mengalami konflik atau penolakan.

Dengan demikian, perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses yang dinamis dan kompleks, yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Pemahaman terhadap konsep ini penting agar orang tua, pendidik, dan masyarakat dapat memberikan stimulasi dan dukungan yang sesuai, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, empatik, dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang sehat.



Ibu

Ibu memegang peran sentral dalam kehidupan anak, khususnya pada masa perkembangan awal. Tidak hanya sebagai pengasuh utama, ibu juga merupakan figur yang paling dekat dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan merasakan. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan tindakan seorang ibu berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Kusaini et al. (2024) menjelaskan bahwa ibu berperan besar dalam menjaga keseimbangan emosional keluarga. Ibu sering menjadi tempat pertama bagi anak untuk berbagi perasaan, baik kegembiraan maupun kesulitan. Kehadiran emosional ibu menjadi semakin penting pada usia dini, saat anak mulai mengenali emosi dan membangun hubungan sosial.

Moelyono dan Sumargi (2025) menemukan bahwa ibu yang memperoleh dukungan dari keluarga dan lingkungan merasa lebih percaya diri dalam mengasuh. Dukungan ini membuat pengasuhan lebih tenang, penuh kasih sayang, dan mampu membantu anak berkembang secara sehat secara emosional (Fang et al., 2021).

Menurut Wicaksono dan Laeli (2024), suasana keluarga yang hangat dan penuh kelekatan memudahkan anak belajar bersosialisasi. Dalam lingkungan rumah yang positif, anak lebih mudah meniru perilaku baik, belajar empati, dan memahami perasaan orang lain (Tauhid et al., 2024).

Irzalinda (2019) juga menemukan bahwa kedekatan emosional ibu-anak berhubungan erat dengan kecerdasan sosial emosional. Anak dengan ikatan hangat bersama ibu cenderung lebih percaya diri, mampu mengelola perasaan, dan mudah bergaul (Erika Ayu et al., 2022).

Selain itu, Ruswiyani dan Irviana (2024) menekankan peran ibu dalam memberikan stimulasi psikososial yang diperlukan untuk perkembangan optimal. Ibu yang responsif dan konsisten dalam memberi perhatian serta kasih sayang membantu anak tumbuh dengan kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang baik.

Secara keseluruhan, ibu memiliki peran yang luas mulai dari menciptakan suasana rumah yang mendukung, menjadi teladan perilaku positif, memberikan kelekatan emosional, hingga mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari. Seluruh peran tersebut tidak hanya memengaruhi persepsi ibu terhadap perkembangan anak, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi tumbuh kembang sosial emosional anak usia dini.

Anak Usia Dini

Masa anak usia dini, khususnya rentang usia 0–6 tahun, merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak. Tahap ini sering disebut sebagai *periode sensitif (critical period)*, yaitu saat fungsi fisik dan psikis anak sudah cukup matang untuk merespons berbagai stimulasi dari lingkungan (Maria, Ina, n.d.). Oleh sebab itu, seluruh kebutuhan tumbuh kembang anak harus terpenuhi secara optimal agar perkembangan pada tahap berikutnya berjalan dengan baik.

Dalam tahap ini, anak menghadapi berbagai tugas perkembangan yang berkaitan erat dengan aspek sosial emosional. Menurut Robert Havighurst, setiap individu pada periode tertentu memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan, di mana keberhasilannya akan mempengaruhi kesiapan anak menghadapi tantangan berikutnya



(Ummah, 2019). Hurlock menegaskan bahwa tugas perkembangan menjadi pedoman bagi anak dalam memahami norma dan harapan sosial sesuai usia.

Pada usia sekitar 3 hingga 4 tahun, anak mulai menunjukkan rasa malu dan mulai merasa menjadi bagian penting dalam keluarga. Anak juga mulai mengekspresikan perasaan gembira dengan cara yang lebih jelas, seperti tepuk tangan atau melompat-lompat, serta mulai muncul rasa iri terhadap barang milik anak lain. Memasuki usia 4 hingga 6 tahun, anak semakin sering berselisih dengan teman sebaya, menunjukkan sikap suka atau tidak suka, mudah merajuk, dan menangis saat dimarahi. Selain itu, anak mulai merasa sedih jika kehilangan barang kesayangannya dan menunjukkan keinginan untuk diakui keberadaannya dalam lingkungan keluarga (Husain et al., 2020).

Keseluruhan proses ini mencerminkan upaya anak untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosinya, sekaligus membangun kemampuan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar menjadi sangat penting dalam memberikan teladan, stimulasi, dan dukungan emosional yang tepat agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan mampu bersosialisasi secara sehat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengeksplorasi persepsi ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Kayu Putih, Kota Kupang. Subjek penelitian berjumlah enam ibu yang memiliki anak berusia 3–6 tahun, yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yakni bersedia menjadi partisipan secara sukarela, tinggal di wilayah tersebut, serta bersedia mengikuti wawancara mendalam. Deskripsi singkat mengenai partisipan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Demografi Partisipan

Inisial	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Usia Anak
DIT	33 tahun	S1	Guru	4 tahun
SM	37 tahun	S1	Guru	3 dan 5 tahun
LM	37 tahun	S1	Guru	3 tahun
MJ	34 tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	4 tahun
YN	42 tahun	SD	Ibu Rumah Tangga	3 tahun
ARM	32 tahun	S1	Pelatih Badminton	4 tahun

Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun oleh peneliti, terdiri dari pertanyaan terbuka yang menggali pemahaman orang tua mengenai perkembangan sosial emosional anak, indikator yang diamati, pola asuh yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta harapan terhadap anak. Proses wawancara dilakukan secara langsung di tempat yang nyaman bagi partisipan, berlangsung selama 30 hingga 45 menit, dan direkam untuk keperluan transkripsi serta dilengkapi dengan catatan lapangan. Sebelum wawancara dilakukan, partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta menandatangani lembar persetujuan.



Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik berdasarkan tahapan Braun & Clarke, yaitu: membaca data secara menyeluruh, membuat kode awal, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan dan menamai tema, serta menyusun laporan akhir. Proses analisis dilakukan secara manual oleh peneliti dengan tujuan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari hasil wawancara. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan member checking dengan mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara kepada partisipan, serta menyusun audit trail untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis dan transparan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yang menghasilkan empat tema utama yang menggambarkan persepsi ibu di Kelurahan Kayu Putih, Kota Kupang terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, yaitu: (1) pemahaman ibu tentang perkembangan sosial emosional, (2) strategi pengasuhan yang diterapkan, (3) tantangan dalam mendampingi anak, dan (4) harapan terhadap perkembangan anak. Masing-masing tema terdiri atas beberapa subtema yang menggambarkan variasi pemahaman dan pengalaman partisipan.

1. Pemahaman Ibu tentang Perkembangan Sosial Emosional Anak

Sebagian besar partisipan memahami perkembangan sosial emosional sebagai proses anak belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi serta berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, Partisipan 4 menyatakan, “Beta lihat perkembangan sosial emosional itu bukan hanya soal anak bisa main dan ba omong, tapi lebih ke bagaimana dia bisa hadapi masalah kecil.” Hal ini menunjukkan pemahaman bahwa aspek sosial emosional mencakup kemampuan anak menghadapi frustrasi atau konflik sosial.

2. Strategi Pengasuhan yang Diterapkan

Sebagian besar partisipan menerapkan pola asuh demokratis dengan pendekatan responsif dan reflektif. Partisipan 1 menyebutkan, “Saya dan suami sepakat kasih batasan, tapi anak juga bisa bicara apa yang dia mau.” Beberapa partisipan memanfaatkan permainan, cerita, dan aktivitas sehari-hari sebagai sarana pengajaran nilai-nilai sosial seperti empati, tanggung jawab, dan berbagi.

3. Tantangan dalam Pengasuhan Sosial Emosional Anak

Tantangan utama yang dihadapi ibu meliputi keterbatasan waktu karena pekerjaan, pengaruh media digital, dan tekanan ekonomi. Misalnya, Partisipan 6 menyampaikan, “Kadang beta susah bawa anak pi tempat main yang bagus karena uang tidak cukup.” Selain itu, beberapa partisipan juga mengeluhkan dampak negatif dari gadget terhadap sensitivitas sosial anak.

4. Harapan Ibu terhadap Perkembangan Anak

Semua partisipan berharap anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang empatik, mampu mengelola emosi, dan mampu bergaul secara sehat di lingkungan sosial. Partisipan 3 menuturkan, “Saya mau anak jadi anak yang sabar dan bisa rasa perasaan orang.” Selain itu, sebagian partisipan juga berharap adanya penyuluhan dari pihak luar agar mereka lebih mampu mendampingi perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang bermakna mengenai bagaimana ibu memaknai perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Sebagian besar pemahaman partisipan selaras dengan pandangan dari American Academy of Pediatrics (dalam Nurmalitasari, 2015), yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional



mencakup kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Pemahaman ini juga sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson, khususnya pada tahap “inisiatif vs rasa bersalah” (usia 3–6 tahun), di mana anak mulai membangun rasa percaya diri dan kompetensi sosial.

Strategi pengasuhan yang diterapkan oleh sebagian besar ibu, yakni pola asuh demokratis, mendukung pandangan Hurlock (1990) tentang pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan. Pendekatan ini tercermin dalam keterlibatan ibu dalam pengambilan keputusan, pemberian bimbingan emosional, dan penegakan disiplin yang konsisten. Aktivitas seperti bermain bersama, bercerita, dan menjalin komunikasi harian juga memperkuat teori pembelajaran sosial dari Bandura yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pembentukan perilaku anak.

Tantangan utama yang diungkapkan ibu dalam penelitian ini seperti keterbatasan waktu, pengaruh media digital, dan tekanan ekonomi juga sejalan dengan temuan Pasifikus et al. (2022), yang menyebutkan bahwa kondisi lingkungan dan sosial ekonomi turut memengaruhi kualitas pengasuhan dan perilaku anak. Beberapa ibu menyadari bahwa penggunaan gawai berdampak negatif terhadap kepekaan sosial dan ketersediaan emosional anak, sehingga menekankan pentingnya regulasi media pada usia dini.

Kontribusi penting dari penelitian ini adalah pada kekayaan konteks lokal yang ditampilkan. Meskipun sebagian partisipan tidak memiliki latar belakang pendidikan formal atau akses sumber daya yang luas, mereka menunjukkan pemahaman praktis dan reflektif terhadap tumbuh kembang anak. Hal ini memperkuat teori sistem ekologis Bronfenbrenner yang menekankan peran interkoneksi antara keluarga, komunitas, dan sistem sosial yang lebih luas dalam proses perkembangan anak.

Keragaman tanggapan juga menunjukkan temuan baru bahwa tekanan psikologis dan ekonomi dalam keluarga secara tidak langsung memengaruhi perkembangan sosial emosional anak, melalui perubahan suasana hati dan kualitas interaksi orang tua. Oleh karena itu, intervensi di masa depan tidak hanya perlu bersifat edukatif, tetapi juga mendukung kesejahteraan psikologis ibu sebagai bagian dari upaya holistik dalam pengasuhan anak.

E. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu di Kelurahan Kayu Putih memiliki pemahaman mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini, meskipun tidak seluruhnya didasarkan pada pendidikan formal. Persepsi tersebut terbentuk melalui pengalaman pribadi, interaksi sosial, serta informasi dari media dan lingkungan sekitar. Ibu memahami bahwa perkembangan sosial emosional mencakup kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, serta berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman konseptual dapat berkembang melalui pengalaman kontekstual dan refleksi pribadi, sehingga memperluas wacana tentang literasi pengasuhan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berbasis praktik.

Dalam hal strategi pengasuhan, mayoritas ibu menerapkan pola asuh demokratis yang mendukung perkembangan emosi dan sosial anak secara seimbang. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam rutinitas harian seperti bermain, bercerita, dan



berdiskusi, yang secara tidak langsung membentuk kecerdasan emosional anak. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, tekanan ekonomi, dan pengaruh media digital, ibu tetap menunjukkan komitmen dalam mendampingi tumbuh kembang anak.

Kontribusi penting dari penelitian ini adalah ditemukannya kaitan antara kondisi emosional dan ekonomi ibu dengan kualitas interaksi sosial anak, yang belum banyak dijelaskan dalam kajian sebelumnya. Temuan ini memperluas pemahaman dalam bidang psikologi perkembangan, khususnya mengenai bagaimana konteks sosio-kultural dan psikologis keluarga memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, pendekatan intervensi ke depan perlu mempertimbangkan dimensi kesejahteraan emosional ibu sebagai bagian integral dalam upaya penguatan fungsi pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiati, L. (2021). *Perbandingan teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Jean Piaget dan Lev Vygotsky serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*.

Brauner, C. B., & Stephens, C. B. (2006). Estimating the prevalence of early childhood serious emotional/behavioral disorders: Challenges and recommendations. *Public Health Reports*, 121(3), 303–310. <https://doi.org/10.1177/003335490612100314>

Erika Ayu, L., Sofia, A., & Irzalinda, V. (2022). Pentingnya Kelekatan Ibu Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.23960/jpa.v8n1.23743>

Fang, Y., Boelens, M., Windhorst, D. A., Raat, H., & van Grieken, A. (2021). Factors associated with parenting self-efficacy: A systematic review. *Journal of Advanced Nursing*, 77(6), 2641–2661. <https://doi.org/10.1111/jan.14767>

Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kedokteran Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>

Grusec, J. E. (1992). Social learning theory and developmental psychology: The legacies of Robert Sears and Albert Bandura. *American Psychologist*, 47(6), 734–745.

Hurlock, E. b. (1990). *Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan (BUKU PDF).pdf*.

Husain, A., Irmawati, I., & Paus, M. (2020). Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Tugas-Tugas Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.816>

Huwaina, I. (2018). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak dan Lagu di Taman Kanak-Kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung*. 1–118.

Klein Velderman, M., Crone, M. R., Wiefferink, C. H., & Reijneveld, S. A. (2010). Identification and management of psychosocial problems among toddlers by preventive child health care professionals. *European Journal of Public Health*, 20(3), 332–338. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckp169>

Kurniasari, A., Hidayati, N., & Pratiwi, R. (2024). Pengaruh Sters Ibu terhadap Gaya Pengasuhan dan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Proyeksi*, 19(2), 150–160. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/Proyeksi/article/view/8804%0A%0A>



- Kusaini, U. N., Rimulawati, V., Saputra, N., Sari, D. K., & Sariyati, S. (2024). Peran Ibu Dalam Menjaga Keseimbangan Emosional Keluarga. *Menara Ilmu*, 18(1), 26–33. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5428>
- Maria, Ina, E. R. A. (n.d.). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*.
- Mcleod, S. (2024). *Erik Erikson 's Stages of Psychosocial Development*. January. simplypsychology.org/erik-erikson.html
- Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Ruswiyani, E., & Irviana, I. (2024). Peran Stimulasi Psikososial, Faktor Ibu, dan Asuhan Anak dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Stunting: Tinjauan Literatur. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 8. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.313>
- Sari, R.N., Febriyanti, D., & Zulfia, M. (2023). Peran Ibu dalam Mendampingi Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain untuk Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Journal of Early Childhood Education and Development*, 5(1), 48–56.
- Sumarni, S., & Sucipoto, S. D. (2017). Bimbingan & Konseling implementasi pada PAUD. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Tauhid, K., Wicaksono, B. R., & Laeli, S. (2024). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak*. 3, 7637–7643.
- Ummah, M. S. (2019). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUS_AT_STRATEGI_MELESTARI
- Wijaya, P., Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2022). *Socio-emotional struggles of young children during COVID-19 pandemic : Social isolation and increased use of technologies*. <https://doi.org/10.1177/1476718X211052789>
- Yashilva, W. (2024). *Proporsi Orang Tua Indonesia yang Memantau Pertumbuhan Anak Sesuai Standar*. Goodstats.Id. <https://data.goodstats.id/statistic/567-orang-tua-di-indonesia-tidak-memantau-pertumbuhan-anaknya-sesuai-standar-aReOk?>